

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an, yang diyakini sebagai teks fundamental dalam Islam, berfungsi sebagai otoritas primer ajaran agama tersebut. Teks ini menyajikan spektrum konten yang luas, meliputi narasi historis, prinsip-prinsip etika dan moral, serta panduan preskriptif mengenai tata cara kehidupan. Metode pewahyumannya bersifat inkremental (bertahap), di mana setiap segmen diwahyukan secara kontekstual, diselaraskan dengan kebutuhan situasional dan peristiwa yang berkembang selama periode penurunan wahyu. Namun, tidak semua ayat seperti itu; kadang-kadang ayat turun tanpa ada alasan atau konteks khusus yang menyertainya (Maula, 2024).

Dalam khazanah studi Al-Qur'an, terdapat sebuah disiplin ilmu yang secara khusus menelaah berbagai narasi dan peristiwa sejarah. Disiplin ilmu ini, yang secara spesifik dikenal sebagai Ilmu *Qasas Al-Qur'an*, berfokus pada analisis kritis terhadap otentisitas historis dari peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Kisah berperan sebagai salah satu metode Al-Qur'an dalam membimbing manusia menuju tujuan yang dihendaki oleh Allah. Secara etimologis, istilah "kisah" berasal dari kosakata bahasa Arab "*Qisah*", yang berakar dari kata "*Qasa*" yang secara harfiah bermakna "menelusuri atau mengikuti jejak". Kisah-kisah ini bukanlah sekadar cerita biasa, melainkan rekaman sejarah yang penuh dengan muatan makna dan pelajaran berharga. Secara konsisten, pada bagian pembukaan atau penutup setiap kisah, Allah SWT senantiasa menegaskan urgensi untuk mengambil hikmah serta pesan mendalam yang terkandung di balik setiap peristiwa yang diceritakan (Nurdin, 2019).

Di antara kisah-kisah para nabi yang direkam Al-Qur'an, riwayat Nabi Ibrahim AS bersama Nabi Ismail AS menonjol sebagai simbol kekuatan iman, pengorbanan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Reynolds, 2020). Berbeda dengan kisah-kisah lain yang umumnya terangkum dalam satu rangkaian ayat, kisah Ibrahim dan Ismail justru terserak dan berulang di berbagai surah dengan penekanan tematik yang berbeda-beda: mulai dari peristiwa pembangunan kembali

Ka'bah dan doa keduanya dalam QS. Al-Baqarah, perintah dan pelaksanaan penyembelihan dalam QS. As-Saffat, hingga penegasan kedudukan Ibrahim sebagai teladan (uswah) dalam QS. Ibrahim dan sejumlah surah lain. Fenomena pengulangan dengan konteks dan penekanan yang berbeda ini justru memperkuat pentingnya kisah tersebut sebagai satu kesatuan narasi yang perlu ditelusuri secara historis, bukan dipahami secara parsial dari satu penggalan ayat saja (Maula, 2024). Salah satu episode paling sentral dari rangkaian kisah tersebut terekam dalam QS. As-Saffat (37): 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ
مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar” (Kemenag, 2022a).

Penggalan ayat ini memperlihatkan sebuah pola komunikasi yang khas: sebuah dialog dua arah antara ayah dan anak, bukan sekadar perintah sepihak. Pola dialogis semacam ini pula yang tampak berulang dalam interaksi Ibrahim dan Ismail di episode-episode lain sepanjang Al-Qur'an, misalnya ketika keduanya bermunajat bersama saat meninggikan pondasi Ka'bah. Kisah Nabi Ibrahim ini turun dalam konteks penguatan akidah kaum Muslimin, khususnya dalam fase dakwah di Makkah yang sarat ujian, dan memperlihatkan bagaimana wahyu sering kali hadir secara kontekstual, memberikan penguatan moral sesuai kebutuhan situasi umat (Maula, 2024). Ayat-ayat tersebut mendokumentasikan suatu episode wahyu profetik yang diterima oleh Nabi Ibrahim AS melalui medium mimpi, diikuti oleh persetujuan Ismail, pelaksanaan ujian, dan penebusan oleh Allah SWT dengan seekor domba yang mulia (Al-'Azhim, 1999). Dalam teologi Islam, mimpi Nabi Ibrahim AS ini dipahami sebagai bagian dari wahyu kenabian (*ru'ya al-anbiya'*) yang bersifat otoritatif, bukan sekadar pengalaman psikologis biasa, sebab para nabi diyakini memiliki kemaksuman dalam menerima wahyu sehingga mimpi tersebut memiliki legitimasi ilahi (Al-Dzahabi, 2000).

Dari sisi pemaknaan, para ulama tafsir menawarkan penekanan yang beragam terhadap kisah ini. Penafsiran Ibnu Abbas yang bersifat klasik cenderung singkat, hanya memaparkan kondisi dan umur putra Nabi Ibrahim tanpa detail yang mendalam. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ismail menunjukkan puncak ketakwaan dan keimanan melalui kepatuhan absolutnya kepada Nabi dan ketaatannya kepada Allah. Penafsiran modern oleh Wahbah Zuhaili lebih kaya detail, menjelaskan secara rinci tentang identitas anak yang disembelih serta hikmah yang didapat dari dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim AS dengan Nabi Ismail AS (Az-Zuhaili, 1991). Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menggarisbawahi kemuliaan akhlak Nabi Ismail yang berujung pada kepatuhan mutlaknya kepada Allah, sekaligus menunjukkan keberhasilan Nabi Ibrahim dalam membangun keimanan anaknya (Shihab, 2017). Perbedaan penekanan antar mufasir ini menunjukkan bahwa kisah Ibrahim dan Ismail, sebagai satu kesatuan narasi yang tersebar di berbagai surah, masih menyisakan ruang pemaknaan yang perlu ditelaah lebih jauh, terutama dari sisi bagaimana proses dialogis di antara keduanya membentuk dan mencerminkan hubungan keimanan yang diteladankan Al-Qur'an.

Narasi-narasi (*Qasas*) yang terintegrasi dalam korpus Al-Qur'an merepresentasikan banyak kisah-kisah terseleksi yang secara inheren memuat rekaman historis sekaligus nilai-nilai pedagogis yang bernilai tinggi dan mengungkap banyak pelajaran berharga yang tetap relevan hingga masa kini, Al-Qur'an mesti dapat dimaknai dengan *Sholih likulli zaman wal makan* (Maula, 2024).

Untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu peristiwa atau kisah, kita dapat memanfaatkan berbagai metode pendekatan keilmuan, salah satunya adalah hermeneutika. Dari segi etimologi, istilah hermeneutika memiliki asal-usul dari bahasa Yunani. Kuno, di mana konsep dasarnya terkait dengan tindakan penafsiran dan interpretasi. Akar kata kerja (*verb*) istilah ini adalah *hermeneuein*, yang secara leksikal berarti "menafsirkan" (*to interpret*). Sementara itu, bentuk kata bendanya (*noun*) adalah *hermeneia*, yang merujuk pada produk atau proses dari kegiatan tersebut, yakni "penafsiran" atau *interpretation*. Adapun individu yang menjalankan fungsi ini yaitu sang "penafsir" disebut dengan istilah *hermeneutes*.

(Darmawan, 2016a). Menurut Richard E. Palmer, hermeneutika didefinisikan sebagai "proses yang mengantarkan pada pemahaman" (*the process of bringing to understanding*). Proses interpretatif ini melibatkan tiga operasi kognitif dan linguistik yang esensial, yaitu: (1) Mengungkapkan (*to say*): Aktivitas artikulasi atau ekspresi ide. (2) Mengklarifikasi (*to explain*): Upaya untuk menjernihkan makna atau konteks yang samar. (3) Mentransfer (*to translate*): Proses konversi atau pemindahan makna dari satu bentuk atau bahasa ke bentuk atau bahasa lain. (Darmawan, 2016a).

Pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, yang menekankan pemahaman (*Verstehen*) terhadap teks sebagai produk historis dan budaya, menjadi alat yang tepat untuk menganalisis kisah ini (Grondin, 2021c). Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika berdasarkan tiga konsep inti, yaitu pengalaman, ekspresi, dan pemahaman. Pengalaman didefinisikan sebagai akumulasi dari segala peristiwa hidup yang dialami seseorang, yang pada akhirnya membentuk identitas dirinya, sekaligus berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan masa lalu dan saat ini seseorang, sebagaimana ia katakan, "Pengalaman masa lalu memberi saya pemahaman terhadap peristiwa masa kini, sementara pengalaman masa kini membantu saya menafsirkan kembali masa lalu". Pengalaman internal ini kemudian terwujud secara eksternal dalam bentuk kata-kata, tindakan, atau karya, yang disebut oleh Dilthey sebagai ekspresi; sementara ketika kita berhasil menangkap makna dari ekspresi tersebut, hal itu disebut sebagai pemahaman. Menurut hermeneutik Dilthey, terdapat tiga tahapan memahami tindakan manusia dan suatu fenomena. Pembentukan identitas dan peristiwa hidup merupakan tahap pertama., kemudian hasil kajian tersebut digunakan sebagai kerangka untuk melihat fenomena atau individu, dan terakhir, berupaya memahami alasan mendasar mengapa seseorang berkata atau bertindak demikian, atau mengapa suatu teks atau karya diciptakan (Amin Sahab, 2024).

Pendekatan hermeneutik dalam memahami cerita memungkinkan pembaca untuk merasakan secara langsung pengalaman para tokoh, bahkan seolah-olah terlibat dan mengalami sendiri kisahnya. Melalui cara ini, kita dapat menghayati kisah para nabi, merasakan setiap peristiwa, dan mengambil pelajaran penting

darinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Nabi Ibrahim dan Ismail AS melalui pendekatan hermeneutika Dilthey, guna memperkaya dan mengembangkan khazanah keilmuan di bidang studi yang berfokus pada kajian Al-Qur'an dan penafsirannya.

Meskipun kajian mengenai kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek teologis, nilai pendidikan, atau pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Sementara itu, kajian yang melihat kisah Ibrahim dan Ismail melalui perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey, khususnya dengan menganalisis hubungan antara pengalaman historis (*Erlebnis*), ekspresi keagamaan (*Ausdruck*), dan pemaknaan (*Verstehen*), masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Konteks Historis Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk ekspresi keagamaan antara Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana pemaknaan dari Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS?

C. Tujuan Penelitian

Permasalahan yang telah dirumuskan diatas, terdapat tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui Konteks Historis Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui bentuk ekspresi keagamaan antara Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an.

3. Mengetahui pemaknaan dari Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS.

D. Manfaat penelitian

Beberapa hal yang akan dibantu oleh penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an. dengan mengintegrasikan kerangka teoretis hermeneutika, sehingga membuka perspektif baru dalam pendekatan interpretasi teks suci. Secara spesifik, penelitian ini berfungsi untuk mengelaborasi dan menyediakan pemahaman mendalam mengenai hikmah (kearifan) dan makna esensial yang terkandung dalam Al-Qur'an: Telaah mengenai pengorbanan nabi Ibrahim AS, dan nabi Ismail AS yang dikaji dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS, untuk memperkuat nilai ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berperan sebagai referensi ilmiah yang berguna bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa dan dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ingin memperdalam pengetahuan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masyarakat umum pemahaman yang luas tentang hikmah teologis dan nilai moral dari kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini akan melalui beberapa tahapan analisis yang saling berkaitan. Tahap awal penelitian dimulai dengan memahami kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Kisah tersebut tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa historis, tetapi juga sebagai narasi kehidupan yang memuat

pengalaman manusia, ekspresi keagamaan, dan makna yang dapat dipahami melalui proses interpretasi.

Penelitian ini terlebih dahulu menggunakan metode tafsir maudhu'i untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Melalui metode ini, ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah dikumpulkan berdasarkan tema yang berkaitan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keseluruhan kisah kedua nabi tersebut (Al-Farmawi, 1994).

Setelah proses penghimpunan ayat dilakukan, penelitian terlebih dahulu menggunakan pandangan para mufassir klasik, modern, dan kontemporer sebagai dasar memahami kandungan ayat. Kajian terhadap tafsir para mufassir diperlukan untuk mengetahui konteks ayat, penjelasan makna, serta pemahaman terhadap aspek historis dan keagamaan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Mufassir klasik memberikan pemahaman berdasarkan kedekatan dengan sumber awal Islam dan tradisi keilmuan tafsir, sementara mufassir modern dan kontemporer memberikan pengembangan pemaknaan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan relevansi kehidupan manusia masa kini (Shihab, 2017).

Setelah memperoleh pemahaman berdasarkan kajian tafsir, penelitian selanjutnya menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai pendekatan analisis. Hermeneutika Dilthey digunakan bukan untuk menggantikan metode tafsir, tetapi untuk memahami pengalaman historis, ekspresi kehidupan, dan proses pemaknaan yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Dilthey menjelaskan bahwa pemahaman terhadap tindakan, perkataan, dan karya manusia harus dilakukan melalui pemahaman terhadap pengalaman hidup serta konteks historis yang melatarbelakanginya (Darmawan, 2016a). Menurut Dilthey, proses memahami kehidupan manusia dilakukan melalui tiga konsep utama, yaitu *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck* (ekspresi kehidupan), dan *Verstehen* (pemahaman). Ketiga konsep tersebut digunakan sebagai struktur analisis untuk memahami kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS berdasarkan pengalaman

historis, bentuk ekspresi keagamaan, dan makna yang terbentuk dari keseluruhan perjalanan kisah (Darmawan, 2016b).

Pada tahap Erlebnis (Pengalaman), penelitian menelusuri pengalaman historis Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Pengalaman Nabi Ibrahim AS dianalisis melalui perjalanan pencarian tauhid, dakwah, penolakan terhadap kemusyrikan, hijrah, dan berbagai ujian kehidupan. Pengalaman Nabi Ismail AS dianalisis melalui proses pembentukan karakter, kesabaran, dan kepasrahan terhadap perintah Allah SWT. Adapun pengalaman Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS secara bersama dianalisis melalui peristiwa migrasi ke Mekah, pembangunan Ka'bah, serta ujian penyembelihan.

Salah satu pengalaman bersama tersebut terdapat dalam QS. As-Saffat (37):102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَآبَتِ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Ketika anak itu sampai pada usia sanggup berusaha bersamanya, Ibrahim berkata, 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia menjawab, 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'" (QS. As-Saffat (37):102)

Pada tahap Ausdruck (Ekspresi), penelitian menganalisis bagaimana pengalaman hidup Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS diwujudkan melalui perkataan, tindakan, doa, sikap, dan simbol keagamaan. Ekspresi kehidupan tidak hanya dipahami sebagai komunikasi verbal, tetapi sebagai bentuk manifestasi pengalaman batin manusia dalam kehidupan nyata (Makkreel, 2015).

Salah satu bentuk ekspresi ajaran ini termuat dalam doa Ibrahim dan Ismail setelah pembangunan Ka'bah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2): 128–129,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَارِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ
أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang berserah diri kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (128). Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, serta menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana (129)."

Doa ini memperlihatkan bahwa Ibrahim dan Ismail tidak hanya berdoa untuk diri mereka sendiri, tetapi secara sadar merancang agar ajaran tauhid yang mereka bawa dapat diteruskan, diajarkan, dan disebarluaskan kepada keturunan dan masyarakat luas (*"umat yang berserah diri"*), bahkan memohon agar kelak diutus seorang rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah dan mengajarkan hikmah kepada mereka yang menurut para mufasir merujuk pada kedatangan Nabi Muhammad SAW di kemudian hari (Kemenag, 2022b). Ayat ini menjadi bukti tekstual bahwa ekspresi keagamaan yang dimaksud dalam fase *Ausdruck* adalah proses distribusi pesan agama Ibrahim kepada lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya diterima secara luas dan melahirkan umat yang besar sebuah proses dialogis antara ajaran dan masyarakat, bukan dialog personal ayah-anak.

Pada tahap *Verstehen* (Pemahaman), penelitian memahami makna yang terbentuk dari hubungan antara pengalaman historis dan ekspresi kehidupan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Nilai universal tidak ditentukan sejak awal penelitian, tetapi diperoleh melalui proses interpretasi setelah memahami konteks sejarah, pengalaman hidup, dan ekspresi keagamaan kedua nabi tersebut.

Dengan demikian, hermeneutika Wilhelm Dilthey digunakan untuk meninjau setiap fragmen kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS melalui hubungan antara *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*. Hasil akhir dari proses tersebut menghasilkan pemahaman mengenai nilai keteguhan tauhid, ketaatan kepada Allah SWT, pendidikan nilai dalam keluarga, kesabaran menghadapi ujian, pengorbanan, serta relevansinya bagi kehidupan manusia masa kini.

F. Tinjauan Pustaka

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an telah dibahas secara menyeluruh dalam banyak jurnal dan skripsi. Akibatnya, penelitian sebelumnya akan dibahas di bagian ini, dan semuanya akan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang diketahui termasuk:

Artikel oleh Muhammad Amin Sahab yang ditulis tahun 2024 berjudul "Analisis Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an dari Perspektif Hermeneutika" mempelajari kisah Nabi Ibrahim dan menekankan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Kisah Nabi Ibrahim AS dan menggunakan Pendekatan Hermeneutika sebagai alat analisis untuk menyingkap makna. Perbedaannya adalah mengungkap Kisah Nabi ismail AS serta menggunakan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey (Amin Sahab, 2024).

Muhammad Fathurrahman (2021) dalam skripsinya yang ditulis sebagai "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika". Wilhelm Dilthey" menelaah setiap peristiwa yang dialami Nabi Yusuf AS untuk mengambil pelajaran dan hikmah melalui perspektif hermeneutika Dilthey. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey. Perbedaannya adalah pada fokus Kisah, peneliti sebelumnya menganalisa kisah Nabi Yusuf AS yang dikenal sangat kompleks dan banyak fase sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail, yang berpusat pada titik tertinggi. (Fathurrahman Maulana, 2021).

Maulana Agung Nurdin menulis buku tahun 2019 Skripsi berjudul "Analisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60–82 dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey" membahas apa yang Nabi Musa AS pelajari dari Nabi Khidir AS, termasuk bagaimana Nabi Musa AS menerima bimbingan meskipun dia awalnya sombong. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dan pemahaman yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya

Surat Al-Kahfi ayat 60–82. Penelitian ini berbeda dalam fokus penelitian meskipun menggunakan pendekatan yang sama. Studi sebelumnya membahas kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Surat Al-Kahfi, tetapi penelitian saat ini berfokus pada kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS, yang ditemukan dalam surat-surat yang ada dalam al-qur'an.(Maulana Agung, 2019).

“Kisah Luqman Al-Hakim dalam Alquran (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey),"yang diterbitkan tahun 2021 oleh Mazidatun Nafiah. Dengan menggunakan teori kisah yang dikaitkan dengan pendekatan hermeneutika wilhelm dilthey, skripsi ini mengungkap rahasia hidup Lukman, yang membuat Allah SWT memberi Lukman hikmah. Persamaan Penelitiannya adalah sama-sama menggunakan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey (*Erlebnis, Ausdruck, Verstehen*). Ini menegaskan bahwa teori Dilthey relevan untuk analisis naratif kisah Al-Qur'an. Perbedaannya bahwa Penelitian sebelumnya berfokus pada Kisah Luqman, yang esensinya adalah pendidikan moral, etika, dan hikmah (kebijaksanaan). Penelitian ini berfokus pada Kisah Ibrahim dan Ismail, yang esensinya adalah pengorbanan, ketaatan mutlak, dan ujian ketauhidan (Nafiah, 2019).

Pada tahun 2019, Najmiati Shofa menulis "Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutik Jurgen Habermas" adalah judul tesisnya. Skripsi ini membahas kritik sosial terhadap komunikasi dalam kisah nabi Ibrahim AS, menggunakan empat teori komunikasi Habermas: komunikasi teleologis, normatif, dramaturgik, dan komunikatif.. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran tentang perilaku dan interaksi Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an menjadi fokus kajian. Persamaannya terletak pada penelitian yang sama-sama menelaah kisah Nabi Ibrahim AS. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengungkapan motif komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian saat ini mengungkap dimensi individu, kejiwaan, dan motivasi sedangkan perbedaannya adalah Pendekatan yang dilakukan penelitian sebelumnya Jurgen Habermas dan Penelitian saat ini menggunakan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey (Najmiati, 2019).

Artikel berjudul "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika" diterbitkan pada tahun 2016, ditulis oleh Dadang Darmawan. Artikel ini berisi menganalisa Kisah nabi Yusuf AS dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik dan menunjukkan bahwa dalam Kisah Yusuf AS semua kejadian hidup, suka dan duka, saling berkaitan, kesulitan yang dihadapi merupakan rencana Allah yang menyembunyikan kebaikan di baliknya. Persamaannya adalah meneliti tentang Kisah-kisah Nabi yang ditemukan dalam Al-Qur'an menggunakan analisis kisah dan menggunakan pendekatan hermeneutik. Perbedaannya peneliti sebelumnya menganalisis Kisah Yusuf AS sedangkan peneliti saat ini menganalisa serta menggunakan teknik tertentu, seperti Hermeneutika Wilhelm Dilthey (Darmawan, 2016a).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disajikan, bahwa berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan penulis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengupas tuntas cerita dalam al-Qur'an tentang nabi Ibrahim AS dan Ismail AS menggunakan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Meskipun ada beberapa penelitian yang menerapkan pendekatan Dilthey, mereka hanya membahas kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, bukan kisah Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS. Membahas Kisah Nabi Ibrahim namun pendekatan yang diterapkan adalah Hermeneutika Jurgen Habermas bukan Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali makna dan hikmah dari Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dan kehidupannya melalui lensa hermeneutika Wilhelm Dilthey berfokus pada *Audsruck*, *Erlebnis*, dan *Verstehen* agar dapat dimaknai dan direfleksikan untuk kehidupan umat islam saat ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan masalah yang telah ditentukan secara sistematis. Proses ini dilakukan dengan menganalisis Al-Qur'an yang membahas tentang kisah nabi Ibrahim AS dan nabi Ismail AS, kemudian

menghimpun data dari berbagai sumber, terutama literatur kepustakaan yang kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan hermeneutika wilhelm dilthey untuk ditarik kesimpulannya pada akhir penelitian (Khatibah, 2011).

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna menganalisis kisah-kisah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey. Dalam proses pengumpulan data, penulis tidak melakukan observasi langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan pada studi literatur, termasuk menelaah berbagai kitab tafsir, buku referensi, dan literatur terkait lainnya yang tersedia baik di lokasi penelitian maupun di tempat lain.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, seluruh data diperoleh dari literatur dan dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Untuk menelusuri data historis, peneliti juga memanfaatkan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data, yang meliputi berbagai catatan sejarah berupa karya tulis, dokumen, maupun gambar. (Sugiyono, 2017).

4. Sumber Data

Peneliti mengelompokkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ke dalam dua kategori utama.

- a. Data primer yang digunakan adalah karya Wilhelm Dilthey tentang hermeneutik.
- b. Langkah penting dalam penelitian adalah data sekunder, yang mencakup pengecekan ketersediaan sumber data, karena sejumlah besar informasi dapat diperoleh dengan bergantung pada sumber yang sudah ada, meskipun kualitas dan validitas sumber tersebut mungkin berbeda. Sumber data ini biasanya dianggap sebagai data sekunder, dan mereka harus diakses sebelum penelitian inti dimulai. (Mustari, M., 2012) Dengan demikian, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini

meliputi buku, jurnal, serta berbagai artikel lain yang relevan dengan topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Langkah-langkahnya dimulai dengan menampilkan semua informasi yang dikumpulkan, lalu mengaitkannya dengan pembahasan berdasarkan keterangan yang ada. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut untuk memperoleh gambaran komprehensif. Setelah itu, dilakukan analisis akhir untuk menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Memaparkan dan menerjemahkan secara harfiah Ayat yang membahas kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan dan memaparkan pandangan dari Kitab Tafsir (seperti Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah) terhadap ayat-ayat tersebut. Tahap ini berfungsi sebagai analisis deskriptif untuk mengetahui makna tekstual dan konteks historis (*Erkralen*) sebelum memasuki tahap interpretasi Diltthey.
- c. Memaparkan secara detail tiga konsep kunci hermeneutika Diltthey: *Erlebnis* (Pengalaman), *Ausdruck* (Ekspresi), dan *Verstehen* (Pemahaman). Konsep ini dijadikan pisau analisis.
- d. Menganalisis data dan diinterpretasikan berdasarkan Teori diltthey.
- e. Merumuskan Hasil temuan yaitu Mengintegrasikan hasil analisis *Verstehen* dari kedua tokoh (Ibrahim dan Ismail) untuk merumuskan temuan utama penelitian.
- f. Beri penjelasan tentang hikmah dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Menarik kesimpulan akhir.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelusuran dan pemahaman terhadap struktur penelitian, penulis menyusun alur pembahasan yang terbagi ke dalam lima bab utama dengan rincian sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi, tinjauan literatur, dan sistematisasi pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini membahas penelitian tentang kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an dan Teori Hermeneutika dibahas di bab ini akan mencakup definisi kisah, klasifikasi jenis-jenis kisah, faedah atau manfaat kisah, dan fenomena pengulangan kisah beserta hikmah yang terkandung di dalamnya, Sementara itu, sub-bagian mengenai Hermeneutika akan menguraikan pengertian dasar hermeneutika, perkembangan historisnya, disusun dengan biografi Wilhelm Dilthey, Latar Belakang Pendidikan, Karya-karya dan penjelasan mendalam tentang teori hermeneutikanya.

Bab III: METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian. Ini mencakup jenis penelitian, metodologi yang digunakan, kategori sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN: BAB empat adalah bagian pertama dari diskusi tentang analisis ayat cerita yang akan dibahas. Ini terdiri dari banyak subbab, dan subbab pertama membahas kisah nabi ibrahim dan nabi ismail dalam al-qur'an, kedua mengambil pandangan para mufassir terhadap kisah nabi ibrahim dan nabi ismail, ketiga tentang pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey. dengan Menganalisis data dan diinterpretasikan berdasarkan Teori dilthey *Verstehen*, *Erlebnis* dan *Audsruck*, terakhir Merumuskan Hasil temuan yaitu Mengintegrasikan hasil analisis *Verstehen* dari kedua tokoh (Ibrahim dan Ismail) dan Menguraikan Hikmah dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V: Penutup: Bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan menyampaikan hasilnya. Selain itu, penulis juga akan menyertakan saran atau rekomendasi terkait penelitian ini, didasarkan pada kesadaran bahwa kajian yang dilakukan masih

memiliki keterbatasan. Sebagai penutup, bagian akhir bab ini akan memuat daftar pustaka yang menjadi sumber rujukan utama, diikuti dengan lampiran-lampiran pendukung.

